

Peran Laporan Terintegrasi dalam Keberlanjutan Keuangan pada Bank Syariah

Karsam¹, Safrudin², Rina Pratiwi³

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Integrated Report,
Financial
Sustainability,
Islamic bank.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran pelaporan terintegrasi dalam keberlanjutan keuangan bank syariah. Laporan terintegrasi yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi satu laporan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja dan keberlanjutan suatu entitas.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengolahan data melalui Smart PLS 3 untuk menganalisis hubungan antara laporan terintegrasi dan laporan keberlanjutan pada bank syariah. Sampel adalah periode 2020-2023.

Orisinalitas/Kebaruan: Penelitian ini menggunakan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek sosial dan lingkungan.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan terintegrasi memiliki dampak yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan yang mencakup aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola. Temuan ini menunjukkan bahwa bank syariah yang menyusun laporan terintegrasi cenderung memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih baik, yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangannya.

Implikasi : Pentingnya penerapan pelaporan terintegrasi untuk meningkatkan keberlanjutan keuangan bank syariah, yang tidak hanya berfokus pada aspek profitabilitas tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Implikasi: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan dan praktisi untuk mengembangkan laporan yang lebih holistik dalam dunia perbankan syariah.

Abstract

Research Objectives: This research aims to examine the role of integrated reporting in the financial sustainability of Islamic banks. Integrated reports, which combine financial and non-financial information into a single report, are expected to provide a more comprehensive picture of an entity's performance and sustainability.

Research Method: This study uses a quantitative method with data processing through Smart PLS 3 to analyze the relationship between integrated reports and sustainability reports in Islamic banks. the period sample 2020-2023.

Originality/Novelty: The research use sustainability reports, which encompass social and environmental.

Research Results: The research results indicate that integrated reports have a significant impact on sustainability reports, which encompass social, environmental, and governance aspects. These findings indicate that Islamic banks that prepare integrated reports tend to have better sustainability performance, which can enhance transparency and accountability in their financial statements. The implication of this research finding is the importance of implementing integrated reporting to enhance the financial sustainability of Islamic banks, which not only focuses on profitability aspects but also on social and environmental responsibility.

Implications: This research is expected to serve as a reference for policymakers and practitioners to develop more holistic reports in the world of Islamic banking

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Karsam,

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya Jakarta

Alamat Afiliasi : Jalan Jatiwaringin No.36 Kel. Cipinang Melayu Kec. Makasar Jakarta Timur

Email Korespondensi : karsamse86@gmail.com

Pendahuluan

Perbankan yang berlandaskan prinsip-prinsip Syariah, adalah lembaga keuangan yang dinamis dan terus berkembang, mengutamakan keadilan, transparansi, dan kesejahteraan umat (Hayati et al., 2020). Untuk mempertahankan keberlanjutan dan daya saingnya, perbankan Islam memerlukan pendekatan yang disesuaikan, baik dalam pengelolaan keuangan, produk, maupun pelaporan. Pendekatan ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pasar, serta menjaga kesesuaian dengan prinsip-prinsip Syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maisir. Hal ini penting agar perbankan Islam tidak hanya memberikan solusi finansial yang inovatif, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam (Irawan et al., 2021).

Pelaporan terintegrasi menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu laporan yang komprehensif (Andatu & Hilabi, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja organisasi, mencakup aspek finansial, sosial, lingkungan, dan tata kelola. Dengan mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, pelaporan terintegrasi memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami dampak jangka panjang dari keputusan bisnis, serta strategi yang diterapkan dalam mencapai keberlanjutan (Az-Zahra et al., 2022). Hal ini penting untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap organisasi, khususnya dalam konteks perbankan syariah.

Meskipun semakin penting, ada kekurangan penelitian yang mencolok mengenai pengaruh terintegrasi dan elemen pelaporan berkelanjutan pada bank-bank yang sesuai syariah (Jan et al., 2021). Menyelami literatur yang ada, beberapa peneliti telah menelusuri jalan pemahaman laporan terintegrasi dalam lingkup perbankan Islam (Ningsih & Aris, 2022) mengungkapkan peran penting strategi berfokus pada nilai dalam memperkuat keberlanjutan dan ketahanan dalam Islam perbankan

Teori stakeholder-agency, yang menjadi dasar utama dalam banyak kajian tentang pelaporan perusahaan, menyoroti hubungan antara manajer dan pemangku kepentingan (Taylor et al., 2020). Dalam teori ini, konflik sering muncul karena perbedaan tujuan antara manajer yang fokus pada kepentingan pribadi dan pemangku kepentingan yang menginginkan transparansi serta pengelolaan yang baik. Laporan terintegrasi bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan antara informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemangku kepentingan. Dengan menggabungkan aspek keuangan dan non-keuangan, laporan terintegrasi memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kinerja organisasi (Ulfa, 2021). Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membantu manajer mengatasi konflik dengan pemangku kepentingan, karena semua pihak memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Sebagai hasilnya, laporan terintegrasi berfungsi untuk memperbaiki hubungan antara manajer dan pemangku kepentingan, serta mendorong akuntabilitas dan keberlanjutan dalam organisasi (Rahayu, 2022).

Dalam konteks perbankan syariah, integrasi teori stakeholder dan teori agensi memiliki signifikansi yang sangat kuat karena sejalan dengan prinsip-prinsip dasar syariah, khususnya keadilan, tanggung jawab, dan transparansi. Teori stakeholder menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk nasabah, regulator, masyarakat, dan lingkungan (Aryanti et al., 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip 'adl, yang dalam Islam berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya secara adil dan proporsional. Dalam hal ini, laporan terintegrasi berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa semua pihak mendapatkan informasi dan perlakuan yang adil. Sementara itu, teori agensi menjelaskan hubungan antara investor (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana potensi konflik kepentingan harus dikendalikan melalui mekanisme pengawasan dan pelaporan (Afrillia et al., 2022). Dalam Islam, hubungan ini dilandasi oleh prinsip amanah, yaitu kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga kepercayaan dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar hubungan kontraktual (Agustin, 2021). Oleh karena itu, laporan terintegrasi menjadi manifestasi dari amanah tersebut karena mencerminkan komitmen manajemen untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, dan tidak menyembunyikan informasi penting. Selain itu, pelaporan yang terbuka dan menyeluruh mencerminkan prinsip tabyīn, yaitu kewajiban menjelaskan informasi secara terang, jelas, dan tidak menyesatkan. Ketiga prinsip ini menegaskan bahwa laporan terintegrasi bukan hanya alat pelaporan teknis, melainkan juga bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual bank syariah dalam membangun kepercayaan, stabilitas, dan keberlanjutan keuangan yang

selaras dengan maqashid syariah (Faizah & Sa'diyah, 2022).

Pada dasarnya, jika perusahaan memiliki sistem pelaporan terintegrasi yang tepat, mereka harus mahir dalam menerapkan prosedur pelaporan terintegrasi yang efisien, seperti yang ditekankan oleh (Darmawan et al., 2024). Selain itu menurut (Jan et al., 2021) berbagai mekanisme, seperti komposisi dewan pelaporan terintegrasi, diharapkan dapat meminimalkan agensi biaya, sehingga memastikan laporan terintegrasi yang lebih berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang komprehensif mengenai pelaporan terintegrasi dan keberlanjutan keuangan dalam konteks perbankan Islam. Struktur Penelitian disusun dalam beberapa bagian yang masing-masing memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik ini. Bagian "Dasar Teoritis" membahas teori-teori dan prinsip dasar yang mendasari penelitian ini, dengan fokus pada Teori Stakeholder-Agency Theory. Teori ini menawarkan pandangan tentang dinamika hubungan antara manajer dan pemangku kepentingan, yang dapat menghadirkan potensi konflik dalam organisasi, khususnya dalam pengelolaan bank syariah. Dalam konteks perbankan Islam, teori ini relevan karena menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, seperti keadilan dan penghindaran riba. Bagian ini juga memberikan penilaian kritis terhadap penerapan teori tersebut dalam perbankan Islam, serta relevansinya dengan praktik pelaporan terintegrasi yang mencakup aspek keuangan dan non-keuangan (Iswandi, 2025).

Kajian Teori

Teori Stakeholder-Agency tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan hasil penggabungan dua kerangka teori utama dalam tata kelola perusahaan, yakni Teori Agensi dan Teori Pemangku Kepentingan. Teori Agensi (Fama, 1980) berangkat dari relasi antara principal (pemilik modal) dan agent (manajemen), yang kerap menghadapi konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi internal organisasi dibandingkan pemegang saham, sehingga berpotensi bertindak demi kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, tata kelola dan mekanisme pengawasan, seperti dewan direksi dan komite audit, berfungsi untuk menekan biaya agensi serta memastikan keputusan manajer sejalan dengan kepentingan pemilik modal. Sebaliknya, Teori Pemangku Kepentingan (Ananta et al., 2024)(Deasy Ayu Rahma Putri & Lucky Rachmawati, 2022) memperluas cakupan tanggung jawab perusahaan. Organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terpengaruh oleh aktivitasnya termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Keberhasilan perusahaan, menurut teori ini, tidak semata diukur dari laba, tetapi dari kemampuan menciptakan nilai berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Hill dan Jones (1992) kemudian menyatukan kedua pendekatan ini melalui Teori Stakeholder-Agency, yang menempatkan manajer bukan hanya sebagai agen pemegang saham, tetapi juga agen bagi semua stakeholder. Sintesis ini menghasilkan kerangka tata kelola yang menyeimbangkan kepentingan finansial dan sosial melalui mekanisme pengungkapan yang transparan. Dengan demikian, teori ini menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pelaporan terintegrasi (Integrated Reporting) yang bertujuan mengurangi asimetri informasi sekaligus memperkuat akuntabilitas lintas-pemangku kepentingan (Kusuma et al., 2022).

Relevansi Stakeholder-Agency Theory terhadap Pelaporan Terintegrasi

Kerangka pelaporan terintegrasi bertujuan menyajikan informasi yang komprehensif, seimbang, dan berorientasi nilai jangka panjang, dengan mencakup aspek keuangan dan non-keuangan seperti lingkungan, sosial, serta tata kelola (Rizal & Humaidi, 2021) Dalam konteks teori Agensi memandang pelaporan terintegrasi sebagai mekanisme penting untuk menekan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik maupun pihak eksternal. Melalui pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan yang lebih transparan, pelaporan terintegrasi mampu mengurangi information asymmetry, meningkatkan akuntabilitas manajemen, serta memperkuat kepercayaan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Teori Pemangku Kepentingan menekankan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar memaksimalkan laba. Pelaporan terintegrasi mendorong keseimbangan penyajian informasi dengan memasukkan aspek sosial dan lingkungan, sehingga kebutuhan berbagai pemangku kepentingan dapat terpenuhi (Fitriana et al., 2024). Pendekatan ini memperkuat legitimasi perusahaan serta mendukung keberlanjutan jangka panjang. Ketika digabung,

stakeholder-agency theory menegaskan bahwa pelaporan terintegrasi berfungsi sebagai alat tata kelola untuk menekan biaya agensi sekaligus memperluas legitimasi sosial organisasi. Transparansi informasi yang menyeluruh memungkinkan interaksi yang lebih efektif antara manajemen dan pemangku kepentingan, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi (Afrillia et al., 2022).

Dalam perbankan Islam, penerapan stakeholder-agency theory menjadi sangat relevan karena prinsip Syariah menekankan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Bank syariah bukan hanya entitas komersial, tetapi juga institusi sosial yang harus mempertanggungjawabkan dampak kegiatan bisnisnya terhadap masyarakat (Hayati et al., 2020). Menurut (Deasy Ayu Rahma Putri & Lucky Rachmawati, 2022) pelaporan terintegrasi menjadi media utama untuk menunjukkan kesesuaian antara kinerja ekonomi dan nilai-nilai syariah seperti amanah dan maslahah. Namun tantangan implementasi masih signifikan. Minimnya standar pelaporan terintegrasi syariah menimbulkan asimetri regulasi, sementara keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan sistem pelaporan menjadi bentuk nyata dari agency problem internal (Kusuma et al., 2022). Dalam kondisi ini, peran dewan direksi dan komite audit sangat strategis – bukan hanya sebagai mekanisme kontrol untuk menekan biaya agensi, tetapi juga sebagai penjamin legitimasi moral dan sosial terhadap prinsip tata kelola Islami. Penguatan tata kelola dan pengungkapan yang transparan akan memperkuat keberlanjutan keuangan (financial sustainability) bank syariah sekaligus menjag kepercayaan masyarakat.

Bank syariah beroperasi dengan pendekatan yang lebih inklusif, mempertimbangkan kepentingan tidak hanya pemegang saham, tetapi juga pemangku kepentingan lainnya seperti nasabah, karyawan, dan masyarakat (Ananta et al., 2024). Hal ini berbeda dengan model perbankan konvensional yang cenderung lebih fokus pada tujuan keuntungan jangka pendek bagi pemegang saham. Dalam perbankan syariah, prinsip-prinsip seperti keadilan, berbagi risiko, serta larangan spekulasi dan riba menjadi landasan operasional. Menurut (Nasir et al., 2022) Keputusan yang diambil oleh manajemen bank Islam harus mencerminkan nilai-nilai ini, yang mengharuskan bank untuk bertindak dengan tanggung jawab sosial dan tidak hanya berfokus pada hasil finansial semata (Furnawati et al., 2022). Oleh karena itu, dalam kerangka teori Stakeholder-Agency, manajer bank Islam harus memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada pemangku kepentingan mencerminkan transparansi dan akuntabilitas, yang memungkinkan pihak-pihak tersebut untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang adil dan seimbang.

Prinsip-prinsip Syariah seperti larangan riba dan gharar juga memiliki implikasi penting terhadap tata kelola bank syariah (Ananta et al., 2024). Larangan bunga (riba) dalam bank syariah mengharuskan bank dan nasabah untuk berbagi keuntungan dan kerugian secara adil, yang secara langsung menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak ((Komalasari & Wirman, 2021). Ini mengurangi potensi konflik yang sering ditemukan dalam perbankan konvensional, di mana pemilik modal dan nasabah memiliki kepentingan yang terpisah. Demikian juga, larangan terhadap transaksi spekulatif (gharar) mengharuskan bank Islam untuk menjaga transparansi yang tinggi dalam setiap transaksi dan kontrak yang dijalankan. Prinsip ini menciptakan struktur tata kelola yang lebih jelas dan terarah, di mana kejelasan informasi menjadi sangat penting agar semua pemangku kepentingan dapat memahami dan menilai risiko serta manfaat dari setiap transaksi yang dilakukan (Nanda et al., 2019). Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Syariah ini mengharuskan manajer bank syariah untuk mematuhi standar etika yang lebih ketat, yang tidak hanya menciptakan keuntungan tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi secara keseluruhan.

Laporan Terintegrasi

Pelaporan terintegrasi semakin dianggap penting dalam sektor perbankan, termasuk perbankan Islam, karena memberikan pandangan menyeluruh tentang kinerja organisasi, tidak hanya dari sisi keuangan, tetapi juga aspek non-keuangan seperti sosial, lingkungan, dan tata kelola (Iswandi, 2025). Mekanisme yang mendasari pelaporan terintegrasi ini sangat krusial untuk menjamin kualitas dan kebenaran laporan yang disajikan. Salah satu mekanisme yang paling penting adalah komposisi dewan pelaporan terintegrasi dan dewan komite yang ada di dalamnya (Kusuma et al., 2022). Dewan yang memiliki komposisi yang tepat dapat memastikan bahwa perspektif yang beragam diwakili dalam laporan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan (Jaenudin, 2019). Dalam konteks perbankan Islam, komposisi dewan ini

harus mampu menjamin bahwa prinsip-prinsip Syariah diterapkan secara konsisten, dan informasi yang disampaikan tidak hanya mencerminkan kinerja finansial, tetapi juga dampak sosial dan keberlanjutan yang lebih luas. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, dewan dapat menyusun laporan terintegrasi yang memberikan gambaran menyeluruh tentang operasi bank dan mencerminkan nilai-nilai etika serta keberlanjutan yang menjadi inti dari perbankan Islam.

Dewan direksi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi yang sering kali timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham atau antara kelompok pemegang saham yang berbeda. Biaya agensi ini dapat muncul dari ketidakseimbangan informasi dan potensi konflik dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi keberlanjutan dan transparansi operasi bank (Salim et al., 2021). Dalam hal ini, komite-komite berfungsi untuk meminimalkan konflik tersebut dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam laporan terintegrasi adalah akurat, jelas, dan dapat diandalkan. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat umum. Dengan demikian, pengelolaan dewan dan komite-komite dalam perbankan Islam yang efektif menjadi kunci utama untuk menciptakan laporan terintegrasi yang tidak hanya memenuhi standar keuangan, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip sosial dan etika yang mengarah pada keberlanjutan yang lebih baik bagi semua pihak yang terlibat (Fitriana et al., 2024).

Financial Sustainability

Perbankan Islam menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk keberlanjutan keuangan, mengingat prinsip-prinsip Syariah yang mengutamakan keadilan, distribusi kekayaan yang merata, dan berbagi risiko (Komalasari & Wirman, 2021). Namun, meskipun perbankan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan keberlanjutan global, tantangan besar masih ada dalam praktiknya. Hal ini mendorong perlunya inovasi dalam mengembangkan instrumen likuiditas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Keberlanjutan keuangan dalam perbankan Islam tidak hanya terkait dengan memastikan profitabilitas, tetapi lebih jauh lagi tentang menyelaraskan praktik keuangan dengan prinsip-prinsip Syariah yang mengedepankan keadilan sosial, etika, dan tanggung jawab (Komalasari & Wirman, 2021). Dalam konteks ini, perbankan Islam berusaha untuk memfasilitasi pembangunan yang berkelanjutan dengan menekankan pada investasi etis dan keuangan yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Bank-bank Islam tidak hanya fokus pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga berupaya untuk memastikan bahwa kegiatan keuangan mereka memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat dan lingkungan, sejalan dengan tujuan pembangunan global yang lebih besar. Dengan semakin populernya perbankan Syariah di seluruh dunia, pendekatan perbankan Islam terhadap keberlanjutan keuangan memberikan wawasan berharga yang dapat diaplikasikan oleh sektor keuangan global, menyoroti pentingnya integrasi aspek etis, sosial, dan ekonomi dalam pembangunan keuangan yang berkelanjutan. Keberhasilan perbankan Islam dalam menyelaraskan prinsip-prinsip ini dapat menjadi model untuk sektor keuangan yang lebih luas dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dan bertanggung jawab (Faizah & Sa'adiyah, 2022).

Peran Dewan Direksi dan Komite Audit

Dewan direksi bertanggung jawab atas penyelarasan strategi perusahaan dengan nilai-nilai keberlanjutan dan pelaporan yang transparan. Dalam konteks teori agensi, dewan direksi berfungsi sebagai pengawas utama manajemen (agen), sehingga mereka mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Ketika dewan direksi aktif dalam pengawasan pelaporan terintegrasi, mereka memastikan bahwa manajemen tidak menyembunyikan informasi penting atau menyajikan laporan secara bias, yang pada akhirnya mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Agustin, 2021).

Komite audit berperan dalam menjaga integritas proses pelaporan dengan memastikan bahwa informasi keuangan dan non-keuangan dalam laporan terintegrasi telah diaudit, dikaji, dan disusun sesuai prinsip transparansi dan akuntabilitas. Mereka juga mengevaluasi sistem pengendalian internal dan manajemen risiko perusahaan, termasuk risiko keberlanjutan (ESG risk). Studi empiris (Rahayu, 2022) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit secara signifikan berkorelasi positif dengan kualitas pelaporan terintegrasi. Komite audit juga memfasilitasi komunikasi independen antara auditor eksternal dan dewan, sehingga mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi. Menurut (Rachman et al., 2023)

Dengan sinergi antara dewan direksi dan komite audit, perusahaan termasuk bank syariah dapat membangun sistem pelaporan terintegrasi yang tidak hanya memenuhi regulasi, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang, akuntabilitas sosial, dan efisiensi tata kelola perusahaan. Ini menjadi kunci penting dalam mewujudkan keberlanjutan keuangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks perbankan Islam, keberlanjutan keuangan dan keberlanjutan sosial adalah dua pilar utama yang saling melengkapi dalam mewujudkan sistem keuangan yang tidak hanya stabil, tetapi juga adil dan bertanggung jawab secara sosial.

Keberlanjutan Keuangan

Keberlanjutan keuangan merujuk pada kemampuan bank syariah untuk menjaga kinerja ekonomi jangka panjang, mencakup stabilitas pendapatan, efisiensi operasional, pengelolaan risiko, dan profitabilitas yang konsisten. Ini sesuai dengan prinsip masalah dan kehati-hatian dalam pengelolaan dana umat (Ulfa, 2021) Keberlanjutan keuangan pada bank syariah dapat diukur melalui sejumlah indikator kinerja utama yang mencerminkan profitabilitas, risiko, likuiditas, dan efisiensi operasional. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki, sehingga menunjukkan daya tahan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Non-Performing Financing (NPF) menjadi indikator penting kualitas pembiayaan syariah karena mencerminkan tingkat risiko dan efektivitas manajemen pembiayaan. Financing to Deposit Ratio (FDR) menggambarkan keseimbangan fungsi intermediasi dan kemampuan bank menjaga likuiditas. Selanjutnya, rasio efisiensi operasional (BOPO) menunjukkan sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan. Terakhir, stabilitas dana pihak ketiga syariah mencerminkan tingkat kepercayaan nasabah dan menjadi fondasi utama keberlanjutan likuiditas serta operasional bank syariah.

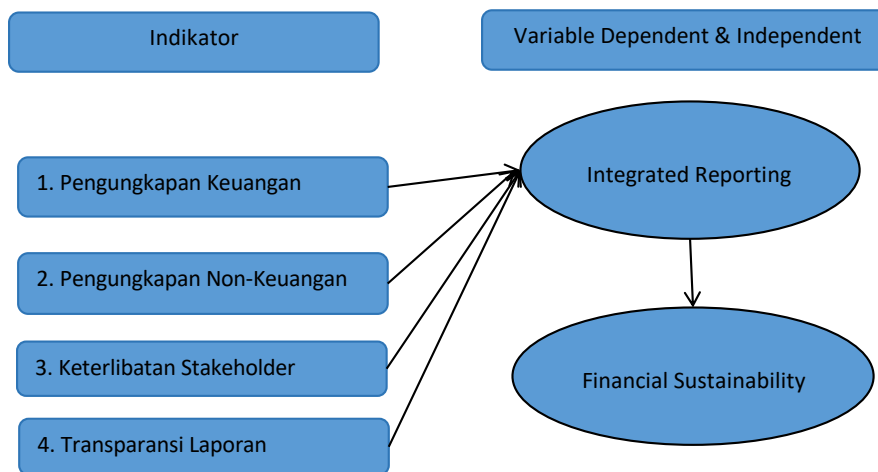
Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan sosial mencerminkan kontribusi bank syariah dalam menciptakan keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan inklusif. Menurut (Winarsih & Sisdiyanto, 2024) Dalam prinsip syariah, bank tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga menjadi instrumen distribusi kesejahteraan melalui kegiatan seperti pembiayaan mikro, zakat, dan investasi etis. Keberlanjutan sosial dalam bank syariah tercermin melalui komitmen lembaga keuangan terhadap nilai keadilan, kemaslahatan, dan inklusi sosial. Rasio pembiayaan etis menunjukkan sejauh mana bank menyalurkan dana ke sektor halal, produktif, dan berkelanjutan, sehingga aktivitas pembiayaan tidak hanya menghindari unsur non-syariah tetapi juga memberi dampak sosial positif. Porsi pembiayaan kepada UMKM atau sektor mikro berbasis syariah menjadi indikator penting dalam mendorong pemerataan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pengurangan kesenjangan sosial. Selain itu, distribusi zakat, infak, dan dana sosial syariah lainnya mencerminkan fungsi sosial bank syariah sebagai agen pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Indeks Keberlanjutan Syariah (Sharia Sustainability Index/SSI), apabila tersedia, dapat digunakan untuk menilai kinerja sosial secara komprehensif. Keterlibatan bank dalam proyek berbasis ESG yang selaras dengan prinsip Islam semakin menegaskan peran bank syariah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang beretika dan berkeadilan.

Kerangka Konseptual

Menurut (Az-Zahra et al., 2022). Dalam praktiknya, laporan terintegrasi mendorong organisasi, termasuk bank syariah, untuk menghubungkan informasi keuangan dengan strategi jangka panjang, keberlanjutan sosial, dan tata kelola. Hal ini selaras dengan prinsip maqashid syariah, yang tidak hanya menekankan pada keuntungan, tetapi juga kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi. Oleh karena itu, pelaporan yang efektif harus mencerminkan keberlanjutan keuangan dan keberlanjutan sosial secara simultan dari rasio profitabilitas hingga porsi pembiayaan etis dan distribusi zakat.

Dengan demikian, teori, aplikasi praktik pelaporan, dan tujuan keberlanjutan bukanlah bagian yang berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan logis yang menegaskan urgensi dan relevansi implementasi laporan terintegrasi sebagai penopang utama keberlanjutan bisnis bank syariah di era ekonomi nilai dan transparansi (Wulandari, 2023)) Berdasarkan teori yang telah di uraikan di atas, berikut model peneitian yang di ajukan:



Berdasarkan sintesis teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Penerapan pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan keuangan (financial sustainability) bank syariah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner tertutup untuk mengukur persepsi responden terhadap hubungan antara penerapan laporan terintegrasi dan keberlanjutan keuangan bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris bagaimana laporan terintegrasi dapat berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang serta kontribusi sosial bank syariah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada bank syariah di Indonesia yang terlibat dalam kegiatan pelaporan keuangan dan tata kelola keberlanjutan. Sampel penelitian berjumlah 105 responden, yang meliputi staf manajemen, auditor internal, serta karyawan divisi pelaporan dan keuangan dari beberapa bank syariah, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden yang memiliki pemahaman atau keterlibatan langsung dalam pelaporan keuangan dan tata kelola keberlanjutan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui software SmartPLS untuk menguji validitas, reliabilitas, hubungan antar variabel, serta pengaruh langsung dari laporan terintegrasi terhadap keberlanjutan keuangan.

Penelitian ini dirancang untuk secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis literatur yang terkait dengan pelaporan terintegrasi dan keberlanjutan keuangan dalam perbankan Islam. Dalam rangka mendalami topik tersebut, penelitian ini menyajikan definisi operasional variabel-variabel utama yang akan dianalisis. Definisi operasional ini memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana setiap variabel, seperti pelaporan terintegrasi, keberlanjutan keuangan, dan tata kelola bank syariah, akan diukur dan diinterpretasikan dalam konteks penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu Laporan Terintegrasi, Keberlanjutan Keuangan Bank Syariah, dan Tata Kelola Bank Syariah. Masing-masing variabel dijelaskan secara operasional melalui beberapa indikator sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Variabel

Variabel	Indikator
Laporan Terintegrasi (Umar & Haryono, 2022)	Pengungkapan Keuangan
	Pengungkapan Non-Keuangan (ESG)
	Keterlibatan Stakeholder
	Transparansi dan Kejelasan Laporan
	Profitabilitas

Keberlanjutan Keuangan Bank Syariah (Hudaya et al, 2020)	Stabilitas Keuangan
	Kepatuhan terhadap Prinsip Syariah
	Manajemen Risiko
	Kinerja Sosial dan Lingkungan
Tata Kelola Bank Syariah (Trilaksono et al, 2021)	Komposisi Dewan dan Komite
	Kepatuhan terhadap Regulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah di himpun adalah responden dalam penelitian ini sebanyak **105 orang**, yang terdiri dari staf manajemen, auditor internal, serta karyawan divisi pelaporan dan keuangan pada beberapa bank syariah di Indonesia. Responden dipilih menggunakan **teknik purposive sampling**, dengan kriteria memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam proses pelaporan keuangan serta tata kelola keberlanjutan.

Adapun karakteristik responden dijabarkan berdasarkan beberapa kategori berikut:

Responden penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Proporsi ini memberikan gambaran keberagaman gender di lingkungan kerja perbankan syariah. (Contoh: Sebanyak 58% responden berjenis kelamin laki-laki dan 42% perempuan). Responden memiliki rentang usia yang bervariasi, mulai dari usia muda produktif hingga kelompok usia yang lebih senior. (Contoh: 25% berusia 21–30 tahun, 46% berusia 31–40 tahun, dan 29% berusia di atas 40 tahun). Hal ini menunjukkan keterlibatan lintas generasi dalam sistem pelaporan dan tata kelola bank syariah.

Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang relevan dengan bidang keuangan dan akuntansi. (Contoh: 67% sarjana, 28% magister, dan 5% diploma). Tingkat pendidikan ini memperkuat validitas jawaban karena responden memiliki pemahaman memadai terhadap topik penelitian. Lama bekerja menunjukkan tingkat pengalaman responden di sektor perbankan syariah. (18% bekerja kurang dari 3 tahun, 52% antara 3–7 tahun, dan 30% lebih dari 7 tahun). Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja menengah hingga tinggi, yang menandakan pengetahuan praktis dalam pengelolaan laporan dan tata kelola.

Berdasarkan posisi pekerjaan, responden terdiri dari beragam tingkatan organisasi, antara lain staf keuangan/pelaporan, auditor internal, dan manajer. (Contoh: 40% staf pelaporan keuangan, 35% auditor internal, dan 25% manajer atau kepala divisi). Variasi jabatan ini mencerminkan representasi yang seimbang dari struktur organisasi bank syariah.

Secara keseluruhan, deskripsi responden menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan tinggi, pengalaman kerja yang memadai, dan keterlibatan langsung dalam sistem pelaporan dan tata kelola. Kondisi ini mendukung reliabilitas data yang diperoleh dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Data yang telah diolah menggunakan alat statistik SMART PLS 3 memberikan hasil yang penting untuk melanjutkan penelitian ini, dengan memperhatikan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Outer Loading menunjukkan validitas konvergen indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk dalam model. Nilai outer loading yang lebih besar dari 0,7 pada setiap indikator menunjukkan bahwa indikator tersebut valid dan memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruk yang diukur. Jika ada nilai yang kurang dari 0,7, indikator tersebut mungkin perlu diperbaiki atau dihapus. Outer Weights memberikan informasi mengenai kekuatan pengaruh masing-masing indikator terhadap konstruk yang diukur. Indikator dengan nilai outer weights yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan konstruk, sehingga menjadi elemen penting dalam model penelitian.

Collinearity mengukur korelasi antara indikator-indikator yang digunakan untuk satu konstruk. Nilai variance inflation factor (VIF) yang rendah menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang signifikan. Jika nilai VIF tinggi, itu menunjukkan adanya korelasi yang berlebihan antar-indikator, yang dapat mengganggu estimasi model. Cross Loading digunakan untuk memverifikasi diskriminasi

antar konstruk. Jika nilai loading pada setiap konstruk lebih besar daripada nilai loading pada konstruk lain, maka konstruk tersebut dapat dibedakan dengan baik satu sama lain. Hasil yang baik pada cross loading menunjukkan bahwa model memiliki diskriminasi yang baik dan dapat membedakan antara konstruk-konstruk yang diukur.

Secara keseluruhan, jika hasil-hasil tersebut memenuhi kriteria, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dengan lebih lanjut.

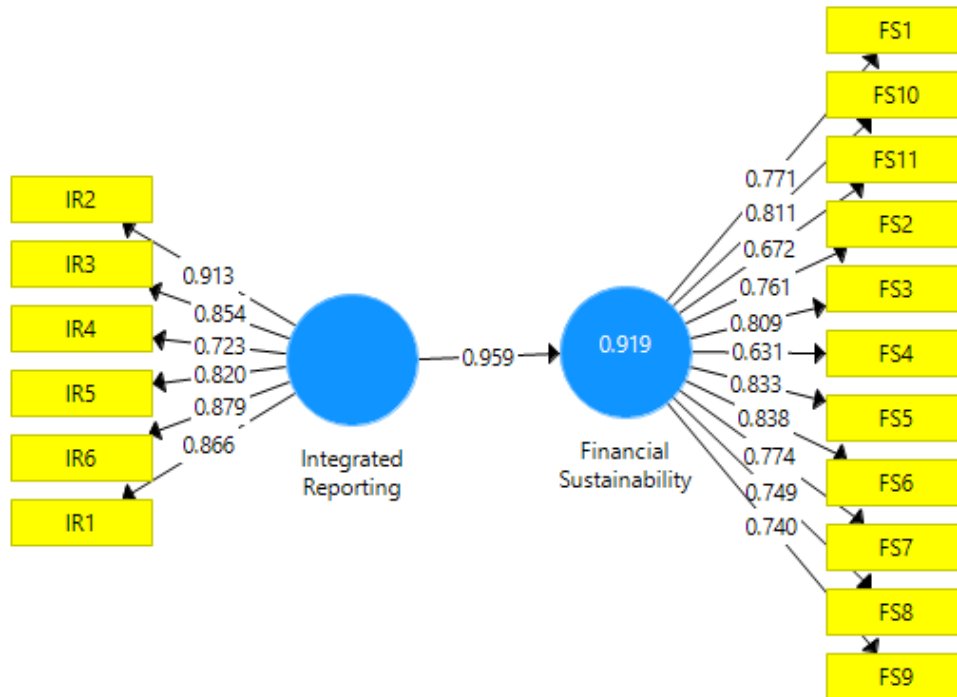
Tabel 2 Hasil uji kelayakan data:

No	Outer Loading	Outer Weights	Collinearity	Cross Loading
1.1	0,771	0,107	3,627	0,771
1.2	0,811	0,134	3,586	0,811
1.3	0,672	0,090	2,759	0,672
1.4	0,761	0,108	2,349	0,761
1.5	0,809	0,117	3,232	0,809
1.6	0,631	0,093	1,910	0,631
2.1	0,833	0,144	4,543	0,833
2.2	0,838	0,138	3,457	0,838
2.3	0,774	0,134	2,563	0,774
2.4	0,749	0,123	3,146	0,749
2.5	0,740	0,112	3,457	0,740
2.6	0,913	0,211	3,058	0,867
2.7	0,854	0,194	3,078	0,796
2.8	0,723	0,173	4,713	0,709
2.9	0,820	0,201	3,894	0,822
2.10	0,879	0,197	3,982	0,810
2.11	0,866	0,206	4,474	0,843

Outer Loading

Dari tabel 1 yang disajikan, hasil uji nilai outer loading/loading faktor menunjukkan angka yang semuanya berada di atas 0,6, yang berarti setiap indikator dalam model memiliki validitas yang sangat baik. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan konstruk yang diukur dengan cukup baik. Dengan kata lain, semua persebaran kuesioner yang diberikan kepada responden telah memenuhi standar yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Nilai outer loading yang lebih besar dari 0,6 menandakan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruk yang diukur, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan valid. Hal ini juga menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan memiliki kualitas yang baik dan dapat digunakan untuk melanjutkan analisis lebih lanjut dalam menjawab

permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, langkah-langkah selanjutnya dapat diteruskan dengan keyakinan bahwa hasil pengukuran telah memenuhi standar yang diperlukan.



Tabel 3 Outer Weights

Keterangan	Nilai Total	Jumlah Data	Rata-rata
Outer Weights	2,582	17	0,152

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa Outer weights menunjukkan kontribusi relatif setiap indikator terhadap konstruk laten secara reflektif atau formatif (tergantung jenis model). Outer weights sebesar 0,152 menunjukkan bahwa secara umum indikator-indikator memiliki kontribusi yang moderat terhadap konstruksinya.

Nilai paling tinggi: 0,211 dan 0,206 → indikator ini punya kontribusi terbesar.

Nilai paling rendah: 0,090 dan 0,093 → kontribusinya relatif kecil, tapi masih positif.

Uji Multikolinearitas

Dalam analisis menggunakan SMART PLS 3, nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berada dalam rentang tersebut menunjukkan bahwa korelasi antar indikator-indikator dalam satu konstruk tidak terlalu tinggi, sehingga model tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan.

Jika nilai VIF berada di bawah 5, ini mengindikasikan bahwa multikolinearitas dapat diterima dan tidak mengganggu estimasi parameter model. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih tinggi dari 5, itu dapat menunjukkan adanya korelasi berlebihan antar-indikator yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil. Dengan demikian, hasil uji kolinearitas ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi standar uji multikolinearitas, memungkinkan untuk melanjutkan analisis dan pengambilan kesimpulan lebih lanjut. Pada tabel 1 Tidak ada nilai VIF yang ≥ 5 , sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas serius di antara variabel-variabel tersebut. Semua indikator berada dalam batas toleransi yang dapat diterima dalam konteks PLS-SEM, khususnya pada model formatif (dimana VIF < 5 sudah ideal).

Cross Loading

Selain uji Fornell-Larcker Criterion, nilai cross loading juga merupakan alat penting untuk menguji validitas diskriminasi dalam model penelitian. Nilai cross loading mengukur sejauh mana indikator-indikator pada satu konstruk memiliki nilai yang lebih tinggi pada konstruk yang relevan

dibandingkan dengan nilai pada konstruk lainnya. Dalam penelitian ini, nilai cross loading yang disajikan menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai yang lebih tinggi pada konstruk yang sesuai, dibandingkan dengan nilai pada konstruk lain. Ini menunjukkan bahwa konstruk yang diukur dapat dibedakan dengan jelas satu sama lain, yang menandakan adanya validitas diskriminasi yang baik. Dengan hasil cross loading yang memenuhi standar, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan. Artinya, indikator-indikator yang digunakan dalam model tidak tumpang tindih antar konstruk dan masing-masing dapat mengukur konstruk secara efektif. Hal ini memastikan bahwa hasil analisis dapat dipercaya dan mendukung tujuan penelitian lebih lanjut.

Uji Reabilitas

Hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,7 menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi standar reliabilitas yang diperlukan. Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang baik, artinya mereka secara konsisten mengukur konsep yang sama. Begitu juga dengan Composite Reliability yang juga di atas 0,7, yang menunjukkan bahwa konstruk dalam model memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dipercaya.

Tabel 4 Construct Reliability and Validity

Variable	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Sustainability	0,929	0,935	0,939	0,985
Integrated Reporting	0,918	0,922	0,937	0,983

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi standar reliabilitas yang diperlukan. Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan bahwa indikator dalam konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang baik, artinya secara konsisten mengukur konsep yang sama. Begitu juga dengan Composite Reliability yang juga di atas 0,7, yang menunjukkan bahwa konstruk dalam model memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dipercaya. dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran dalam penelitian ini reliabel, atau dapat menghasilkan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dari responden memiliki kualitas yang baik dan dapat digunakan untuk melanjutkan analisis lebih lanjut tanpa khawatir mengenai masalah reliabilitas. Ini memastikan bahwa pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil penelitian ini adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 5 R Square

Variable	R Square	R Square Adjusted
Financial Sustainability	0,919	0,918

Nilai R-squared (R^2) sebesar 0,919 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dapat menjelaskan sekitar 91,9% variasi dalam Financial Sustainability yang dipengaruhi oleh indikator Integrated Reporting secara simultan. Dengan kata lain, indikator Integrated Reporting memiliki kontribusi signifikan yang cukup besar terhadap Financial Sustainability, karena R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini cukup kuat. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi dalam Financial Sustainability yang dapat dijelaskan oleh Integrated Reporting. Namun, perlu diingat bahwa meskipun nilai R^2 tinggi, hal ini tidak selalu berarti bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat sebab-akibat. R^2 hanya menunjukkan kekuatan hubungan, bukan arah atau sebab-akibat secara langsung.

Tabel 6 Path Coefficients

Variable	Path Coefficients	Sample Mean (M)	STDEV	T Statistics	P Values	Keputusan
Integrated Reporting -> Financial Sustainability	0,959	0,96	0,007	130,649	0,000	Didukung

Hasil uji t-statistik yang melampaui nilai 1,96 dan p-value yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Integrated Reporting dan Financial Sustainability. Secara statistik, ini mengindikasikan bahwa Integrated Reporting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Sustainability dalam model yang diuji. Uji t-statistik dengan nilai lebih besar dari 1,96 menunjukkan bahwa koefisien regresi yang dihasilkan tidaklah nol atau tidak signifikan, sehingga hubungan yang teridentifikasi antara kedua variabel tersebut dapat dianggap valid. Adapun nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 mendukung bahwa hasil ini bukanlah kebetulan dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh penelitian dari (Yanti, 2020) yang menyatakan bahwa Integrated Reporting memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan Financial Sustainability. Penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana transparansi yang lebih tinggi dan pengungkapan informasi secara menyeluruh melalui Integrated Reporting dapat memperbaiki pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan finansial perusahaan.

Pembahasan

Dalam konteks perbankan syariah, pelaporan terintegrasi memainkan peran krusial dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas lembaga keuangan syariah (LKS). Pelaporan ini tidak hanya mencakup aspek keuangan, seperti laporan laba rugi dan neraca, tetapi juga mengungkapkan informasi non-keuangan yang mencakup dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola. Melalui pelaporan terintegrasi, LKS dapat menunjukkan bagaimana mereka mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dalam operasional dan aktivitas bisnisnya, seperti memastikan bahwa semua transaksi bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir, serta mendukung tujuan keadilan dan kesejahteraan sosial. Keberlanjutan finansial berfokus pada kemampuan LKS untuk mempertahankan stabilitas keuangan jangka panjang. Keberlanjutan ini mencakup pengelolaan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab, serta menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan tanpa merugikan pihak lain. Dalam jangka panjang, keberlanjutan finansial tidak hanya bergantung pada kinerja keuangan, tetapi juga pada kemampuannya untuk mendorong pembangunan sosial dan lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islamic Financial Institutions (IFI) yang berfokus pada keseimbangan antara keuntungan finansial dan kesejahteraan masyarakat (Jan et al., 2023). Pelaporan terintegrasi membantu menilai sejauh mana LKS dapat mencapai kedua tujuan tersebut secara bersamaan.

Interpretasi Statistik

Nilai t-statistik $> 1,96$ mengindikasikan bahwa koefisien regresi yang dihasilkan berbeda secara signifikan dari nol. Dengan kata lain, variabel *Integrated Reporting* memiliki kontribusi nyata terhadap variasi yang terjadi pada variabel *Financial Sustainability*. Sementara itu, p-value $< 0,05$ memperkuat keyakinan bahwa hasil tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan menunjukkan hubungan yang valid dan reliabel dalam konteks model yang diuji.

Secara metodologis, kondisi ini menandakan bahwa penerapan *Integrated Reporting* secara efektif memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan keuangan bank syariah, baik dari segi stabilitas pendapatan, pengelolaan risiko, maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan tata kelola yang beretika.

Makna Teoritis

Temuan ini sejalan dengan teori pelaporan korporat modern yang menekankan bahwa *Integrated Reporting* merupakan sarana strategis untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Melalui pengungkapan yang mencakup aspek keuangan dan non-keuangan (ESG), bank syariah dapat menunjukkan kinerja yang lebih menyeluruh, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti hasil keuangan jangka pendek, tetapi juga memperlihatkan bagaimana organisasi menciptakan nilai jangka panjang secara berkelanjutan. Dalam konteks bank syariah, hal ini mencerminkan penerapan prinsip maqasid syariah, yaitu menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus memberikan manfaat sosial dan menjaga kelestarian lingkungan.

Implikasi Empiris terhadap Bank Syariah menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas penerapan *Integrated Reporting*, semakin baik pula tingkat keberlanjutan keuangan *Financial Sustainability* bank

syariah. Hal ini dapat dijelaskan melalui Pelaporan terintegrasi dalam bank syariah berperan penting dalam menyajikan pengungkapan keuangan dan non-keuangan secara terpadu, sehingga kinerja organisasi dapat dipahami secara lebih utuh dan transparan. Integrasi informasi ini memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk nasabah, investor, dan regulator, karena mereka memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kinerja, strategi, dan prospek bank syariah. Integrated Reporting mendorong keterlibatan aktif stakeholder dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan manajerial, tetapi juga memperkuat reputasi lembaga keuangan syariah serta membangun loyalitas pasar. Dari sisi tata kelola, pelaporan terintegrasi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang menjadi fondasi sharia governance, sehingga integritas keuangan terjaga dan risiko reputasi dapat diminimalkan. Lebih jauh, pengungkapan yang komprehensif membantu manajemen mengidentifikasi risiko secara lebih dini dan menyusun strategi berbasis data keuangan maupun non-keuangan, yang pada akhirnya mendukung efisiensi operasional dan stabilitas jangka panjang bank syariah.4. Dukungan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Yanti, 2020) yang menyatakan bahwa *Integrated Reporting* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan *Financial Sustainability*. Yanti menjelaskan bahwa transparansi informasi dan integrasi antara kinerja keuangan serta non-keuangan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan sumber daya, penguatan tata kelola, dan peningkatan daya tahan keuangan perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan temuan (Umar & Haryono, 2022) yang menegaskan bahwa *Integrated Reporting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai mekanisme manajemen strategis yang menghubungkan kinerja keuangan dengan penciptaan nilai jangka panjang. Dalam konteks bank syariah, penerapan laporan terintegrasi mendukung prinsip *transparency* dan *accountability* yang menjadi dasar etika bisnis Islam.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pelaporan terintegrasi dan keberlanjutan keuangan dalam konteks perbankan Islam. Penerapan pelaporan terintegrasi yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan, serta selaras dengan prinsip Islamic Finance dan maqashid al-shariah, terbukti mendukung keberlanjutan keuangan jangka panjang sekaligus meningkatkan keunggulan kompetitif bank syariah. Transparansi dan integrasi informasi tersebut memperkuat reputasi institusi, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan menarik minat investor yang semakin berorientasi pada nilai etika dan keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa laporan terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelaporan, tetapi juga sebagai alat strategis manajerial yang mendukung pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, dan penciptaan nilai berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur pelaporan terintegrasi pada sektor perbankan syariah, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang dan perbandingan lintas konteks kelembagaan guna memperkuat praktik keberlanjutan di industri perbankan.

Referensi

- Afrillia, W., Fauzi, A., Rambe, D., Anggraeni, T., Rika Ambarwati, N., & Febrian, H. (2022). Pengaruh Strategi Pemasaran Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Nasabah Pada Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 212–218.
- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67–83. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.279>
- Ananta, G. T., Wiranatakusuma, D. B., Aru, Y., Yudiyanto, A., & Dewi, N. A. P. (2024). Kajian Stabilitas Keuangan Bank Syariah: Pendekatan Literature Review. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jbhi.v1i3.164>
- Andatu, M., & Hilabi, A. (2023). Implementasi Regulasi Keuangan Berkelanjutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.116>
- Aryanti, F. P., Nurhalizah, F., & Jannah, H. (2022). Pengaruh Kontribusi Pembiayaan Mikro Modal Kerja

- di dalam Lembaga Keuangan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Palembang (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KC Demang). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 699. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.566>
- Az-Zahra, K. N., Andriana, I., & Thamrin, K. M. H. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah dalam Perspektif Syariah (Studi pada Mahasiswa S1 Fe Universitas Sriwijaya). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 1801–1809. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.1995>
- Darmawan, M., Hafizi, M. R., & Geovani, A. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.32503/jck.v3i1.4967>
- Deasy Ayu Rahma Putri, & Lucky Rachmawati. (2022). Analisis Tingkat Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(1), 1–12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Faizah, N., & Sa'diyah, M. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Kualitas Pelayanan dan Tingkat Kepercayaan Terhadap Minat Mahasiswa dalam Menabung di Bank Syariah. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 253–266. <https://journal.unimma.ac.id>
- Fitriana, D., Ciptanila Yuni K, K., & Sopingi, I. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitability Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.35384/jemp.v10i1.485>
- Furnawati, R., Ferawati, R., & Mubyarto, N. (2022). Pengaruh pendapatan, religiusitas dan literasi keuangan terhadap keputusan menabung di Bank Syariah Kabupaten Bungo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(4), 2684–7868. <https://bungokab.bps.go.id/>
- Hayati, N., Yulianto, E., & S. (2020). Peranan Keuangan Berkelanjutan Pada Industri Perbankan Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1633–1652. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.473>
- Irawan, H., Dianita, I., & Salsabila Mulya, A. D. (2021). Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 147–158. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v3i2.686>
- Iswandi, A. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 22–34. <https://doi.org/10.59833/mcmvknk67>
- Jaenudin, J. (2019). Pengaruh Kompetensi Sdm Dan Teknologi Informasi Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Serta Pengaruhnya Pada Kinerja Keberlanjutan Keuangan (Studi Pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi)). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 1–26. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i1.4098>
- Jan, A. A., Lai, F. W., & Tahir, M. (2021). Developing an Islamic Corporate Governance framework to examine sustainability performance in Islamic Banks and Financial Institutions. *Journal of Cleaner Production*, 315(June), 128099. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128099>
- Komalasari, I., & Wirman, W. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2), 114–125. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i2.2511>
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.2160>
- Nasir, M., Safaruddin, S., Rauzana, R., & Prihatin, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Tata Kelola, dan Kepatuhan Syariah Dalam Preferensi Memilih Produk Bank Syariah. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v7i1.1335>
- Ningsih, I. W., & Aris, M. A. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1(2020), 303–309. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.55>
- Rachman, A., Sunardi, S., Rahmawati, E., Jannah, L., & Billah, S. (2023). Signifikansi Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Menjamin Kepatuhan Syariah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Madani*

- Syari'ah*, 6(2), 134–146. <https://doi.org/10.51476/madanisyarlah.v6i2.517>
- Rahayu, P. (2022). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil Bagi Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017. *Jemba: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(5), 789–802. <https://bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/3366>
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>
- Salim, F., Arif, S., & Devi, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Islamic Branding, dan Religiusitas terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 226–244. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.752>
- Taylor, R., Wanjiru, H., Johnson, O. W., & Johnson, F. X. (2020). Modelling stakeholder agency to investigate sustainable charcoal markets in Kenya. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 35(September 2019), 493–508. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2019.10.001>
- Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1101–1106. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2680>
- Umar, A. U. A. Al, & Haryono, S. H. (2022). Kinerja Keuangan Bank Syariah: Perbandingan Studi dari Indonesia, Malaysia, Arab Saudi dan United Emirates Arab. *Owner*, 6(2), 1830–1840. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.822>
- Winarsih, S., & Sisdianto, E. (2024). Peran laporan keuangan dalam menilai transparansi dan keberlanjutan bank syariah. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(12), 17.
- Wulandari, D. (2023). Pemasaran Produk Bank Syariah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 3085–3092.
- Yanti, T. A. (2020). Analisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi*, 1(2), 87–94. <http://ejurnal.poltekkutaraja.ac.id/index.php/meka/article/view/29>